

KAJIAN WARNA PADA INTERIOR KELAS TERHADAP KUALITAS BELAJAR ANAK DI SD CENDEKIA MUDA BANDUNG

Ayesha Nabilla Rakhima, Andreas Handoyo, ST., MT.

Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom, ayeshanabillarakhima@gmail.com

Abstract : Elementary school is a transition for children from playground to learning period. It can also be their first impression to a learning environment where most of them are visual learner which they learn firstly from what they saw. Therefore the classroom interior is very influential for the children, especially the classroom walls because most of the children's view are focused on it even when the class is still ongoing so it needs a suitable colour for children to maximize their concentration. Consequently, colour is one of most important element when organize the interior, particularly for a class which will be used to study because colour is quite influential to children's psychology. The psychological responses in human against colour is varied, there are colours that give positive responses like energy, hope, balance, and so forth. There are also colours that give negative psychological responses such as sadness, violence, misery, and so forth. Hence we need to apply the suitable colour in the classroom so as not to cause negative psychological responses to the people in it, in this case particularly are the elementary school students.

Keywords : Elementary school, Interior, Psychology for children, Colors

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sekarang ini, terlebih lagi dengan adanya program pemerintah yang mewajibkan seorang anak untuk bersekolah selama 9 tahun (SD – SMP). Anak-anak identik dengan bermain dan dikenal sangat enerjik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah bosan dan lainnya. Sekolah Dasar adalah masa transisi dimana anak-anak beralih dari dunia bermain ke jenjang yang lebih serius yaitu sekolah formal. Masa transisi ini bisa dibilang krusial karena menjadi impresi pertama anak soal bersekolah, terutama lingkungannya baik itu dari sisi fisik maupun non-fisik sekolah tersebut. Sisi non-fisik dari lingkungan sekolah adalah lingkungan belajar, lingkungan bermain, dan lain-lain sementara sisi fisik dari lingkungan sekolah adalah bangunan dari sekolah atau kelas itu sendiri.

Karakteristik anak ketika berada di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelas rendah dan kelas atas. Menurut Supandi (1992:44), kelas-kelas rendah terdiri dari kelas satu sampai tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat sampai enam. Memang faktor internal atau kemampuan belajar dari anak itu sendiri adalah faktor yang mempengaruhi kondisi belajar anak, namun selain faktor internal banyak juga faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar anak tersebut. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan dari anak tersebut seperti teman sepergaulannya, keluarga, cuaca, lingkungan belajar. Walaupun ada 2 faktor yang berbeda, namun keduanya berkesinambungan. Faktor internal adalah kemampuan dari anak itu sendiri, sementara faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan belajar anak tersebut, namun faktor eksternal tadi sangat mempengaruhi proses belajar anak dan menyebabkan *human error* pada anak tersebut. Keluaran atau akibat dari *human error* anak tadi yang menyebabkan menurunnya kualitas anak dalam menyerap ilmu pada suatu proses belajar. Anak-anak perlu lingkungan yang mendukung untuk bisa belajar dan berkonsentrasi dengan baik dengan didukung lingkungan sekitar atau faktor eksternal tadi seperti mendapatkan cahaya yang cukup, suhu yang tidak panas namun tidak terlalu dingin, sirkulasi yang baik, pengaplikasian warna yang tepat, dan lainnya.

Semakin berkembangnya isu tentang pendidikan tentu mempengaruhi bermunculannya sekolah-sekolah dasar negeri maupun swasta di berbagai daerah, tidak terkecuali pada kota Bandung. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas sekolah dasar secara fisik dimana cukup banyak sekolah yang

mengesampingkan masalah elemen interior. Bandung yang tergolong sebagai kota yang maju ternyata masih memiliki sekolah-sekolah yang bangunannya belum baik untuk digunakan sebagai sarana belajar mengajar. Contohnya kurangnya pencahayaan alami maupun buatan pada kelas, tata letak yang tidak terorganisir dengan baik sehingga membuat sirkulasi pada kelas kurang nyaman, penggunaan warna yang tidak memiliki dasar dalam pengaplikasiannya, dan lain-lain. Terkadang hal-hal kecil tersebut yang membuat berkurangnya kenyamanan pengguna sehingga mengurangi kualitas belajar anak, terutama bagi anak-anak yang ada di 3 tahun pertama masa sekolah. Sayangnya belum ada standar yang ditetapkan untuk sebuah kelas yang dapat dikatakan sebagai kelas yang baik dipakai untuk kegiatan belajar mengajar, begitu juga dengan warna. Belum ada warna standar yang jelas mengenai penggunaan warna yang baik untuk di aplikasikan di kelas baik itu pada lantai, dinding, *ceiling* maupun *furniture* sehingga banyak sekolah yang mendesain kelasnya secara *random* dan tidak terkonsep.

Dalam jurnal ini, peneliti mengkonsentrasikan penelitian dilakukan kepada Sekolah Dasar untuk kelas rendah atau yang terdiri dari kelas 1-3 SD yang didalamnya terdiri dari anak-anak dari usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun. Periode tersebut diambil karena anak-anak masih berada di masa transisi antara dunia bermain dan dunia berlajar, sehingga butuh perlakuan khusus agar anak mendapatkan impresi yang baik ketika berada di masa awal sekolah juga dapat memaksimalkan proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Landasan Teori

Kajian Sekolah Dasar

Karakteristik anak ketika berada di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelas rendah dan kelas atas. Menurut Supandi (1992:44), kelas-kelas rendah terdiri dari kelas satu sampai tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat sampai enam. Di Indonesia sendiri pada kelas rendah rata-rata usia anak yang belajar pada masa itu sekitar enam atau tujuh tahun sampai dengan sepuluh tahun sementara usia anak yang belajar di kelas tinggi rata-rata sepuluh sampai dua belas tahun.

Tabel 1. Perkembangan anak sekolah dasar usia 6-9 tahun

Usia	Perkembangan			
	Fisik	Sosial	Bahasa	Kognisi
6-7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> -Pandangan terbatas -Berkerja dengan kepala diatas meja -Mengenggam pensil (diujung) -Dapat menulis dengan rapi -Kadang-kadang tegang - Suka ruang yang telah ditentukan - Sering merasa terluka, bisa nyata atau pura-pura 	<ul style="list-style-type: none"> -Suka menyendiri, tertutup. -Membutuhkan penguatan terus menerus (aman & teratur) -Kadang murung, sedih, merajuk, malu. -Merasa tidak banyak orang yang menyukainya (berubah) -Percaya pada guru untuk membantunya -Sensitif pada perasaan orang lain. Kadang suka mengadu -Tidak suka melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> -Pendengar yg baik -Pembicara yg tepat -Suka dialog/percakapan berpasangan -Perkembangan kosa kata cepat -Tertarik cari arti/maksud kata -Suka sampaikan catatan kecil -Berminat dengan bermacam-macam simbol 	<ul style="list-style-type: none"> -Suka mengulang pelajaran -Butuh akhir kegiatan yang jelas (lengkapi dengan tugas) -Suka berkerja secara bertahap (sedikit demi sedikit) -Suka berkerja sendiri -Suka dibacakan -Suka menghapus (ingin sempurna) -Ingin menemukan bagaimana suatu benda berkerja

Usia	Perkembangan			
	Fisik	Sosial	Bahasa	Kognisi
		<ul style="list-style-type: none"> kesalahan -Kuat perasaan suka dan tidak suka -Menjaga kerapian meja dan lingkungan 		
8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> -Bergerak cepat, berkerja dengan tergesa-gesa -Penuh dengan energi -Perlu pelepasan energi secara fisik (kegiatan di luar ruangan) -Kadang sedikit aneh -Rentang kosentrasi terbatas -Memiliki pandangan dekat dan jauh sama kuat 	<ul style="list-style-type: none"> -Persifat sangat baik, penuh dengan humor -Suka berkerjasama -Sering “menggigit lebih dari yang bisa dikunyah” salah dalam memperkirakan kemampuan mereka. -Resisten (bertahan); membuat alasan dengan cepat ketika membuat kesalahan -Lebih suka kegiatan yang sama dengan teman sejenis -Bermasalah dengan atauran dan batasan-batasan -Kelompok pertemanan lebih banyak dari usia 7 	<ul style="list-style-type: none"> -Bicara aktif -Mendengarkan tapi penuh dengan gagasan sehingga tidak dapat selalu ingat apa yang telah dikatakannya -Melebih-lebihkan dalam bicara -Suka dalam menjelaskan gagasan -Perluasan kosa kata yang sangat cepat 	<ul style="list-style-type: none"> -Suka kegiatan kelompok -Suka menghasilkan sesuatu -Sering berkerja dengan keras/kuat -Mulai mahir dalam ketrampilan dasar -Mulai merasakan kemampuan ketrampilannya. -Bertambah bagus dalam melakukan operasi kongkrit.
9 tahun	<ul style="list-style-type: none"> -Meningkat dalam koordinasi geraknya Tertantang melakukan kegiatan fisik sekuatnya (memaksa) -Sering terluka -Banyak mengeluh pada tubuhnya -Menunjukkan kegelisahan dengan menggigit kuku, gigit bibir, memilin-milin rambut 	<ul style="list-style-type: none"> -Sangat tinggi dalam kompetitif -<i>Self aware</i> -Tidak sabar -Sering merasa khawatir, cemas -Membuka jarak dengan orang lain -Sering mengeluh; masalah persamaan -Melihat orang dewasa secara tidak konsisten & sebagai kontrol -Kritis -Sering marah dan berubah-ubah emosinya -individualistik 	<ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan kata-kata bersifat deskripsi -Senang bermain dalam kata dan bahasa serta informasi -Bahasa seperti bayi kadang muncul kembali -Menggunakan kata-kata yang lebih-lebihkan -Saat banyak menggunakan kata-kata negatif seperti: aku benci itu, aku tidak bisa, bosan, iya ya -Senang bercanda yang sifatnya jorok -Mencampuradukan bahasa ketika bicara 	<ul style="list-style-type: none"> -Senang menghasilkan sesuatu dan mengoreksi diri sendiri -Mulai mengenal dunia yg lebih luas -Sedikit berimajiasi -Rasa ingin tahu secara intelektual -Mampu beradaptasi dengan beberapa kondisi yang dia hadapi -Bermasalah dengan kondisi abstrak, angka-angka yang banyak, periode waktu dan ruang

Pentingnya penciptaan lingkungan kelas dalam mendukung presentasi belajar menekankan pentingnya penciptaan hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang menjadi landasan dan kerangka untuk belajar. Faktor penataan ruang kelas merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pemilihan jenis perabotan, penataan, pencahayaan, warna, musik, visual poster, gambar,

temperatur, tanaman, kenyamanan dan suasana hati secara umum merupakan kunci menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental. (De Porter dkk, 2007 : 67).

Penyelesaian interior (finishing) berpengaruh besar terhadap anak-anak daripada desain bangunan secara keseluruhan, karena tumbuhnya seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya (Olds, 2001:231). Lingkungan fisik tersebut berupa kondisi fisik hunian (bangunan) dan ruang interior beserta segala perabotnya (Laurens 2004:1).

Jika ruang kelas menjadi sangat nyaman untuk beraktivitas di dalamnya, maka dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku anak. Anak-anak membutuhkan tempat dimana mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan bebas, dan ungkapan perasaan seperti pengembangan daya kreativitas. Tuntutan tersebut terus tumbuh dan berkembang setiap hari, dari permainan baru yang bisa ditemukan pada dunia anak-anak itu sendiri (Suptandar 2003:85-86).

Tata ruang kelas yang baik harus memperhatikan banyak faktor. Menurut Loisell (dalam Winataputra, 2003:9.22) diantaranya:

- a. *Visibility* (keleluasaan pandangan) : *Visibility* artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa.
- b. *Accessibility* (mudah dicapai) : Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. *Accessibility* juga dapat termasuk sirkulasi. Sirkulasi merupakan pengarah dan pembimbingan jalan yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi dicapai dengan peletakan pintu, permainan lantai dan permainan plafon (Laksmiwati, 2012).
- c. *Flexibility* (keluwesan) : Fleksibilitas ruang adalah dimana suatu ruang dapat digunakan untuk beberapa aktivitas yang berbeda dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang tanpa mengubah tatanan bangunan. Terdapat 3 konsep fleksibilitas yaitu :
 - Ekspansibilitas (perluasan ruang)
 - Konvertibilitas (perubahan tata atur)
 - Versabilitas (multi fungsi)
 - *Comfort* (Kenyamanan disini berkenaan dengan penghawaan/temperature ruangan, cahaya, suara dan kepadatan kelas)
- d. *Aesthetics* (keindahan) : Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

Warna Dalam Interior

Aspek warna dalam interior merupakan hal yang paling utama seperti yang dikatakan oleh Pile (1995) bahwa semua aspek-aspek desain interior, warna merupakan salah satu aspek yang terpenting. Keberhasilan sebuah interior antara lain ditentukan oleh bagaimana memasukan unsur warna sehingga dapat menciptakan kesan kuat dan menyenangkan. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa warna tidak bisa sembarang diaplikasikan pada suatu ruangan, melainkan harus mempertimbangkan aspek lain yaitu user dari ruangan itu sendiri.

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain (Sulasmidarma Prawira, 1989 : 4). Menurut Sajiman Ebdy Sanyoto (2005 : 9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan warna secara psikologis adalah sebagian dari indera penglihatan. Warna dibagi menjadi dua bagian, yaitu warna *additive* dan *subtractive*. Warna *additive* adalah warna yang berasal dari cahaya atau yang biasa disebut spektrum, sedangkan warna *subtractive* merupakan warna yang berasal dari bahan dan disebut pigmen (Sajiman Ebdy Sanyoto, 2005 : 17-19).

Dari warna-warna tersebut masing-masing juga memiliki efek psikologis bagi manusia, berikut adalah warna dan respon psikologisnya terhadap manusia secara garis besar :

Tabel 2. Analisa efek psikologis warna pada manusia

	Warna	Positif	Negatif
1	Kuning	Optimis, harapan, filosofi, pencerahan dan intelektualitas	Pengecut (untuk budaya barat), pengkhianatan, ketidak jujuran
2	Orange	Energi, keseimbangan, kehangatan	
3	Merah	<i>Power</i> , energi, kehangatan, cinta, berpendirian, dinamis, percaya diri	Agresi, bahaya, nafsu
4	Biru	Kepercayaan, keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan, damai, menyejukan, kesabaran, spiritual, konservatif (mempertahankan atau melestarikan), kontemplasi (merenung, mengevaluasi diri)	Misteri
5	Hijau	Alami, sehat, keberuntungan, pembaharuan, pertumbuhan, kesuburan, harmoni, optimisme, kebebasan, keseimbangan	
6	Ungu atau jingga	Kebangsaan, transformasi, ramah, romantis, mandiri, spiritual	Kekasaran, keangkuhan, misteri
7	Coklat	Anah/bumi, <i>comfort</i> , daya tahan, stabilitas, bobot, kestabilan, keanggunan, reliability (kehandalan atau keahlian)	
8	Hitam	<i>Power</i> , kecanggihan, keanggunan, <i>independent</i> , berwibawa, penyendiri, disiplin, berkemauan keras	Ketakutan, kematian, misteri, kesedihan
9	Putih	Warna suci dan bersih, natural, netral, awal baru, kemurnian, kesucian	Kosong, tak berwarna
10	Abu-abu	Intelek, masa depan (warna millennium), kesederhanaan	Kesedihan

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Observasi ini mencakup terjun ke lapangan untuk melihat langsung masalah-masalah apa saja yang ada di lapangan, dalam kasus ini peneliti meneliti secara langsung ke SD Cendekia Muda Bandung. Peneliti

mengobservasi pada jam belajar sedang berlangsung yaitu jam 07.15-15.30. Objek pada Observasi ini adalah anak didik dari sekolah tersebut dari mulai kelas 1 sampai kelas 3. Peneliti mengobservasi lapangan secara natural atau tempat yang diteliti tidak diaplikasikan perlakuan khusus apapun dalam proses penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada pengguna bangunan itu sendiri, yaitu guru. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui landasan atau dasar dalam mengatur interior ruangan kelas yang ada, kegiatan anak di kelas, dan lainnya.

4. Data dan Analisa







Survey dilakukan di salah satu sekolah di Bandung, yaitu SD Cendekia Muda yang terletak di JL. Puri Ayu Pratama, Arcamanik, Bandung 40293. Sekolah ini memiliki 18 kelas yang masing-masing tingkatan (kelas 1-6) memiliki 3 kelas. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai untuk ruang kelas, masjid, kantin, laboratorium *science*, kantor, dan *service area*. Sekolah ini juga memiliki lapangan di tengah bangunan untuk kegiatan olahraga ataupun biasa digunakan oleh anak-anak untuk bermain bola ketika jam istirahat.

Kelas pada sekolah ini semua kelas memiliki interior yang seupa. Warna putih dipilih untuk diaplikasikan pada dinding dan biru tua dipilih untuk diaplikasikan pada Meja dan kursi siswa. Lantai pada seluruh kelas menggunakan keramik putih ukuran 60x60. Untuk ceiling semua kelas menggunakan gypsum dengan finishing cat putih dan memiliki 1 titik lampu titik di tengah-tengah kelas. Dalam setiap kelaspun terdiri dari area belajar, meja guru kelas dan *reading corner* dimana ada rak buku dan karpet. Biasanya karpet itu juga digunakan untuk Sholat. Kelas-kelas juga kadang digunakan untuk *project day* dimana kelas-kelas ini akan digunakan sebagai area pameran dari hasil karya anak-anak itu sendiri, dan orang tua akan berkunjung ke masing-masing kelas untuk melihat hasil *project* dari anaknya. Selain dari elemen utama pada ruang tadi, kelas ini juga dihias dengan berbagai informasi yang bertujuan untuk memudahkan anak mengingat pelajaran-pelajaran yang sedang dipelajari, penempelan jadwal piket, keterangan tempat dan lainnya. Warna yang digunakanpun bermacam-macam dengan bentuk yang berbeda-beda dan penempatan yang acak, juga ada beberapa karya siswa yang ditempel di dinding.

Masalah yang ada pada kelas-kelas di sekolah ini adalah dasar warna putih dan tempelan dinding yang berwarna warni membuat konsentrasi anak teralihkan dan lebih memperhatikan warna-warna yang lebih mencolok dibanding tulisan yang ada pada papan tulis. Terlebih untuk anak yang berada di kelas 1-3 dimana mereka masih ada di masa peralihan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar sehingga dibutuhkan warna dan penempatan yang tepat untuk anak dapat melihat bisa berkonsentrasi memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran. Tempelan-tempelan terutama disekitar papan tulis sangat berpengaruh karena arah papan tulis-lah siswa menghadap.

Tabel 3. Analisa kondisi kelas masing-masing *grade*

	Kelas 1 (<i>1st Grade</i>)	Kelas 2 (<i>2nd Grade</i>)	Kelas 3 (<i>3rd Grade</i>)
Floor	- Keramik - 60x60cm - Putih	- Keramik - 60x60cm - Putih	- Keramik - 60x60cm - Putih

	Kelas 1 (1 st Grade)	Kelas 2 (2 nd Grade)	Kelas 3 (3 rd Grade)
Wall	- <i>Finishing</i> cat tembok putih	- <i>Finishing</i> cat tembok putih	- <i>Finishing</i> cat tembok putih
Ceiling	- <i>Gypsum</i> - <i>Finishing</i> cat tembok putih	- <i>Gypsum</i> - <i>Finishing</i> cat tembok putih	- <i>Gypsum</i> - <i>Finishing</i> cat tembok putih
Furniture	- <i>Movable</i> - Kursi : plastic, besi, biru tua - Meja : biru tua - <i>Tray</i> pada meja : kuning, merah, hijau, pink, dll - Rak buku : finishing vinil motif kayu - Meja kerja wali kelas : <i>finishing</i> vinil kayu Karpets : biru	- <i>Movable</i> - Kursi : plastic, besi, biru tua - Meja : biru tua - <i>Tray</i> pada meja : kuning, merah, hijau, pink, dll - Rak buku : finishing vinil motif kayu - Meja kerja wali kelas : <i>finishing</i> vinil kayu - Karpets : biru	- <i>Movable</i> - Kursi : plastic, besi, biru tua - Meja : biru tua - <i>Tray</i> pada meja : kuning, merah, hijau, pink, dll - Rak buku : finishing vinil motif kayu - Meja kerja wali kelas : <i>finishing</i> vinil kayu Karpets : biru
Aesthetic elements	- Karya siswa - Jadwal pelajaran - Jadwal piket - Mading kelas - Bersifat <i>temporary</i> (sering diubah-ubah)	- Karya siswa - Jadwal pelajaran - Jadwal piket - Mading kelas - Bersifat <i>temporary</i> (sering diubah-ubah)	- Karya siswa - Jadwal pelajaran - Jadwal piket - Mading kelas - Bersifat <i>temporary</i> (sering diubah-ubah)
(Pict)	 Gambar 1. Interior kelas 1  Gambar 2. Interior kelas 1	 Gambar 3. Interior kelas 2  Gambar 4. Interior kelas 2	 Gambar 5. Interior kelas 3  Gambar 6. Interior kelas 3

Layout, bentuk dan warna dari setiap ruang ditata serupa di setiap kelasnya. Warna putih yang diaplikasikan pada dinding, lantai dan ceiling terlihat plain atau datar karena diaplikasikan pada ketiga elemen di dalam kelas. Mengacu pada pengaruh psikologis warna pada manusia, warna putih bisa juga dibilang tanpa warna, dan terkesan kosong sehingga akan terlihat membosankan, terlebih lagi warna putih di aplikasikan pada 3 elemen langsung yaitu lantai, dinding dan *ceiling*. Pengaplikasian warna yang dominan pada ruang kelas adalah putih dan biru tua memberi kesan *plain* atau datar dan membosankan untuk anak-anak, terutama bagi anak-anak yang berada pada masa awal belajar dimana visual masih menjadi ketertarikan besar bagi anak-anak.

Tabel 4. Analisa Efek Visual Warna Terhadap Anak

	Elemen	Warna	Warna yang Dominan muncul	Efek Visual
1	Lantai	Putih	Putih	Fokus pandang anak bukan pada lantai, melainkan pada dinding, furniture dan elemen estetis
2	Dinding	Putih	Putih	Dinding berwarna putih polos ditemplei oleh elemen estetis mengurangi kesan polos pada dinding
3	<i>Ceiling</i>	Putih	Putih	Fokus pandang anak bukan pada ceiling, melainkan pada dinding, furniture dan elemen estetis
4	<i>Furniture</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Biru - Hitam - Coklat - Hijau - Pink - Hijau - Kuning 	Biru tua	Selama pelajaran berlangsung anak dituntut untuk duduk di kursinya sehingga pandangan anak tertuju pada dinding (pada saat guru menerangkan) dan meja (pada saat menulis). Warna biru tua dapat menjadi tempat 'istirahat mata' karena warna yang tidak terlalu terang.
5	<i>Aesthetic elements</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Merah - Hitam - Orange - Hijau - Ungu - Biru - Kuning - Coklat 	<ul style="list-style-type: none"> - Kuning - Hitam - Biru - Merah - Orange 	Pada saat jam pelajaran ketika anak sudah melebihi batas konsentrasinya (umur anakx2 = .. menit) elemen estetis yang menempel pada dinding bisa menjadi pengalih bagi anak ketika jam pelajaran berlangsung.

Sebenarnya warna-warna seperti kuning, orange, hijau, biru dan coklat adalah warna yang ideal diaplikasikan pada kelas, namun respon psikologis dari warna-warna tersebut dapat diklasifikasikan lagi sehingga penggunaannya dapat mengenai sasaran bagi pengguna yang tepat. Pengklasifikasian tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak pada usia dan tingkatannya di sekolah. Analisa dari pengaplikasian warna pada ruang kelas dan alternatif warna yang dapat digunakan dibuat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Analisa Warna Pada Objek pada Efek Psikologis Anak

Warna Dominan (Muncul Pada Elemen Interior)		Perkembangan Anak	Warna Alternatif Dominan	Efek Psikologis	
Kelas 1	<i>Flooring</i>	putih	-	Fokus pandangan anak-anak saat di kelas bukan pada lantai tapi dinding, furniture dan elemen estetik	
	Dinding	putih	Kuning	Warna Kuning dapat mengimbangi anak yang memiliki pandangan terbatas dan terkadang murung, sedih dan malu karena kuning memberikan respon psikologis optimistis, harapan, pencerahan dan intelektualitas	
	<i>Ceiling</i>	Putih	Orange	Warna Orange dapat mengimbangi anak yang sensitif dan tertutup karena warna kuning memberikan respon psikologis energi, keseimbangan dan kehangatan	
	<i>Furniture</i>	Biru Tua	-	Fokus pandangan anak-anak saat di kelas bukan pada ceiling tapi dinding, furniture dan elemen estetik	
	<i>Aesthetic elements</i>	kuning	<ul style="list-style-type: none"> - Sensitif - Tertutup - Memiliki pandangan terbatas - Kadang murung, sedih, malu 	-	Biru tua sudah tepat diaplikasikan karena memberikan respon psikologi kebersihan, keteraturan, damai, kesejukan, kepercayaan, keamanan sehingga secara tidak sadar respon tersebut perlahan tertanam di alam bawah sadar anak
		Hitam		-	Warna-warna tersebut merupakan warna yang memiliki respon psikologis paling tepat untuk ditanamkan kepada anak sekolah dasar dari umur 6/7 tahun samai 9/10 tahun
Biru Tua		-			
Kelas 2	<i>Flooring</i>	Putih		-	
	Dinding	putih		Biru	Warna biru dapat menyeimbangkan psikologis anak yang bermasalah dengan aturan dan dapat mendukung anak untuk bekerjasama dalam kelompok karena warna biru memberi respon kesabaran, damai dan menyejukan.
				Hijau	Warna hijau memberikan respon psikologis pada manusia yaitu alami, sehat, keberuntungan, pembaharuan, pertumbuhan, kesuburan, harmoni, optimisme, kebebasan dan keseimbangan. Untuk itu hijau dapat memberikan keseimbangan pada anak.

	Warna Dominan (Muncul Pada Elemen Interior)		Perkembangan Anak	Warna Alternatif Dominan	Efek Psikologis
	<i>Ceiling</i>	putih		-	Fokus pandangan anak-anak saat di kelas bukan pada ceiling tapi dinding, furniture dan elemen estetik
	<i>Furniture</i>	Biru Tua		-	Biru tua sudah tepat diaplikasikan karena memberikan respon psikologi kebersihan, keteraturan, damai, kesejukan, kepercayaan, keamanan sehingga secara tidak sadar respon tersebut perlahan tertanam di alam bawah sadar anak
	<i>Aesthetic elements</i>	Merah		Hitam	- Kuning - Orange - Biru - Hijau - Coklat
Kelas 3	<i>Flooring</i>	putih	-Sering menunjukkan kegelisahan - Tidak sabar - Sering merasa cemas - Kritis - Sering marah-maraha - Emosi labil - Mulai mengenal dunia lebih luas	-	Fokus pandangan anak-anak saat di kelas bukan pada lantai tapi dinding, furniture dan elemen estetik
	Dinding	putih		Hijau	Hijau dapat memberikan respon harmoni, optimisme, kebebasan dan keseimbangan sehingga dapat membantu anak yang sering marah-maraha & emosinya berubah-ubah sehingga menjadi lebih seimbang dan stabil.
				Coklat	Coklat dapat memberikan respon comfort, kestabilan dan daya tahan sehingga dapat membantu anak yang gelisah, tidak sabar dan cemas.
	<i>Ceiling</i>	putih		-	Fokus pandangan anak-anak saat di kelas bukan pada ceiling, tapi dinding, furniture dan elemen estetik
	<i>Furniture</i>	Biru Tua		-	Biru tua sudah tepat diaplikasikan karena memberikan respon psikologi kebersihan, keteraturan, damai, kesejukan, kepercayaan, keamanan sehingga secara tidak sadar respon tersebut perlahan tertanam di alam bawah sadar anak
	<i>Aesthetic elements</i>	Hitam		Orange	- Kuning - Orange - Biru - Hijau - Coklat

5. Kesimpulan dan Saran

Sekolah merupakan tempat anak menghabiskan separuh harinya, terutama sekolah *full day* yang biasanya anak berada di sekolah dari pagi sampai sore. Untuk itu sekolah harus memiliki lingkungan dan fisik yang baik bagi anak untuk belajar. Dari sekolah yang telah di survey yaitu SD Cendekia Muda, bisa dikatakan bangunan dari sekolah tersebut secara fisik sudah cukup memenuhi kebutuhan siswa siswi untuk proses belajar mengajar, namun perlu ada beberapa hal yang dapat diperbaiki untuk dapat melengkapi kekurangan tersebut. warna-warna yang ada pada setiap kelas pada setiap tingkatan memiliki warna yang serupa sehingga tidak dapat dibedakan antar tingkatannya dan kurang tepat untuk pengaplikasian warna yang menjadi dominan seperti warna hitam atau merah. Dari berbagai jenis warna yang ada, ada beberapa warna-warna yang ideal untuk diaplikasikan pada kelas sebagai warna dominan. Warna-warna tersebut adalah warna kuning, orange, biru, hijau dan coklat..

Tabel 6. Kesimpulan Hasil Analisa Warna Terhadap Anak

	Elemen	Warna Dominan	Efek Psikologis	Efek Visual
1	Lantai	Putih	Fokus pandang anak bukan pada lantai, melainkan pada dinding, furniture dan elemen estetis	Fokus pandangan anak-anak saat di kelas bukan pada lantai tapi dinding, furniture dan elemen estetis
2	Dinding	Kuning	Warna Kuning dapat mengimbangi anak yang memiliki pandangan terbatas dan terkadang murung, sedih dan malu karena kuning memberikan respon psikologis optimistis, harapan, pencerahan dan intelektualitas	Warna-warna tersebut menjadi fokus anak ketika belajar sehingga efek psikologis dapat tersalurkan karena fokus pandang anak ketika belajar adalah pada dinding.
		Orange	Warna Orange dapat mengimbangi anak yang sensitif dan tertutup karena warna kuning memberikan respon psikologis energy, keseimbangan dan kehangatan	
		Hijau	Hijau dapat memberikan respon harmoni, optimisme, kebebasan dan keseimbangan sehingga dapat membantu anak yang sering marah-marah & emosinya berubah-ubah sehingga menjadi lebih seimbang dan stabil.	
		Coklat	Coklat dapat memberikan respon comfort, kestabilan dan daya tahan sehingga dapat membantu anak yang gelisah, tidak sabar dan cemas.	
		Biru	Warna biru dapat menyeimbangkan psikologis anak yang bermasalah dengan aturan dan dapat mendukung anak untuk	

	Elemen	Warna Dominan	Efek Psikologis	Efek Visual
			bekerjasama dalam kelompok karena warna biru memberi respon kesabaran, damai dan menyejukan.	
3	<i>Ceiling</i>	Putih	Fokus pandang anak bukan pada ceiling, melainkan pada dinding, furniture dan elemen estetis	Fokus pandangan anak-anak saat di kelas bukan pada ceiling, tapi dinding, furniture dan elemen estetis
4	<i>Furniture</i>	Biru Tua	Biru tua sudah tepat diaplikasikan karena memberikan respon psikologi kebersihan, keteraturan, damai, kesejukan, kepercayaan, keamanan sehingga secara tidak sadar respon tersebut perlahan tertanam di alam bawah sadar anak	Selama pelajaran berlangsung anak dituntut untuk duduk di kursinya sehingga pandangan anak tertuju pada dinding (pada saat guru menerangkan) dan meja (pada saat menulis). Warna biru tua dapat menjadi tempat 'istirahat mata' karena warna yang tidak terlalu terang.
5	<i>Aesthetic Elements</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kuning - Orange - Biru - Hijau - Coklat 	Warna-warna tersebut merupakan warna yang memiliki respon psikologis paling tepat untuk ditanamkan kepada anak sekolah dasar dari umur 6/7 tahun samai 9/10 tahun	Pada saat jam pelajaran ketika anak sudah melebihi batas konsentrasinya (umur anakx2 = menit) elemen estetis yang menempel pada dinding bisa menjadi pengalih bagi anak ketika jam pelajaran berlangsung.

Dari tabel tersebut tentu mendapat kesimpulan warna-warna yang baik untuk diaplikasikan pada elemen interior di dalam kelas yang mana dapat diaplikasikan pada interior kelas SD Cendekia Muda. SD Cendekia Muda sudah memiliki interior yang cukup baik, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki seperti pengaplikasian warna pada dinding kelas, penggunaan warna pada elemen estetis dan lainnya.

6. Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth B. **Psikologi Perkembangan**. Erlangga, 2002.

https://www.academia.edu/8879014/warna_dalam_seni_rupa

<http://www.ilmugrafis.com/artikel.php?page=pengertian-arti-warna>

<http://eprints.uny.ac.id/9885/2/BAB%20%20-%2008111247016.pdf>

https://www.academia.edu/5115468/Memahami_Psikologi_Pendidikan_Anak_Usia_SD